

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Saat ini banyak penyakit yang diderita tidak disebabkan oleh kuman atau bakteri, tetapi lebih disebabkan oleh kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat. Jantung koroner, kanker, stroke, diabetes dan tekanan darah tinggi merupakan contoh dari penyakit-penyakit tersebut.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat. Perilaku merokok tidak hanya menyebabkan berbagai macam penyakit tetapi juga dapat memperberat sejumlah penyakit lainnya (Hardinge dkk dalam Sari dkk, 2003). White & Watt (Sari dkk, 2003) mengungkapkan bahwa seorang perokok yang menghisap 1-9 batang perhari akan mengalami pemendekan umur sekitar 5,5 tahun.

Resiko tersebut sesungguhnya tidak hanya mengenai perokok (aktif) saja tetapi juga orang-orang disekitar perokok, yaitu orang yang tidak merokok tetapi harus menghirup asap rokok atau orang yang berada disekitar perokok atau untuk selanjutnya dikatakan dengan perokok pasif.

Di Indonesia usaha-usaha untuk menanggulangi perilaku merokok sebenarnya telah dilakukan, namun demikian hasilnya belum memuaskan. Hal ini terlihat dari masih tingginya jumlah orang yang berstatus perokok di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok

menyebutkan bahwa sebanyak 59,04% penduduk laki-laki usia 10 tahun ke atas di 14 propinsi di Indonesia berstatus perokok, sedangkan pada wanita sebanyak 4,83% (Karyani, 2001). Data terakhir menunjukkan bahwa total perokok aktif di Indonesia sudah mencapai 70% dari jumlah penduduk Indonesia. Atau sebesar 141,44 juta orang. Besarnya jumlah tersebut juga diperparah dengan kecenderungan jumlah wanita perokok serta ratio perokok pada usia 15-18 tahun yang kini telah mencapai 20% dari jumlah penduduk dalam kisaran usia tersebut (Baraas, 2003).

Dewasa ini secara kuantitas, diketahui bahwa jumlah para perokok baru semakin lama semakin meningkat, sementara secara kualitas perilaku merokok tampaknya semakin dini dilakukan oleh mereka yang masih sangat muda atau remaja. Menurut Sarwono (2000) masa remaja dipandang sebagai periode perkembangan yang menentukan, karena didalamnya terdapat proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang memiliki berbagai masalah, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi masyarakat. Terjadinya kegoncangan adalah suatu yang wajar pada masa ini dan goncangan itu akan membawa akibat baik yang positif maupun yang negatif. Salah satu implikasi dari proses transisi tersebut adalah ketidakjelasan status remaja. Ketidakjelasan terhadap peran atau posisi diri membuat remaja masih mencari-cari pegangan yang dapat digunakan sebagai acuan agar eksistensinya diakui oleh lingkungan. Proses pencarian tersebut akan mengakibatkan banyaknya informasi atau akses lain masuk kedalam diri remaja. Kondisi tersebut ditambah dengan tingkat kestabilan emosi yang masih sangat terbatas serta pola pemikiran yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya menyebabkan pengaruh

informasi ataupun akses tersebut besar dalam mempengaruhi pertimbangan yang diambil oleh remaja.

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin (Komasari dan Helmi, 2000) bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan.

Faktor dari dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Ericson (Komasari dan Helmi, 2000) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja baik pria maupun wanita melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris.

Achir (Aritonang, 1997) menyebutkan bahwa secara psikologis tidak ada sebab khusus yang dapat menjelaskan mengapa wanita merokok. Dengan kata lain, mengapa wanita merokok tidak dapat dijelaskan dari segi jenis kelaminnya. Umumnya secara psikologis orang merokok karena membutuhkan teman atau merasa kesepian. Achir mengasumsikan selain mencari kenikmatan, pelarian dan mencari teman, kemungkinan wanita merokok didorong oleh rasa pemberontakan terhadap

peran makhluk lemah yang dimainkannya. Kesturi (Aritonang, 1997) mengatakan bahwa dari angket yang disebar oleh ASH (*Action on Smoking Health*) di Inggris kepada respondennya yang berumur 12-17 tahun, terungkap sebab musabab wanita-wanita belia merokok. Dengan merokok mereka merasakan saraf menjadi lebih tenang, mendatangkan rasa yakin, menahan kegemukan, agar lebih keren, merasakan hal-hal yang menyenangkan apalagi kalau mereka beramai-ramai dengan teman prianya.

Dimasa sekarang ini banyak para remaja terutama remaja putri yang merokok. Perilaku merokok pada remaja putri ini telah menjadi fenomena tersendiri, berkaitan dengan banyak faktor baik faktor sosial budaya, lingkungan maupun faktor personal. Rustamadji (Aritonang, 1997) mengatakan bahwa alasan pertama kali para gadis belia ini merokok adalah coba-coba, ikut-ikutan, ingin tahu bagaimana rasanya merokok dan suatu tanda pemberontakan dan kemandirian.

Kecenderungan mencari sensasi adalah kecenderungan untuk mencari pengalaman, hal-hal baru atau tindakan yang menggemparkan dan luar biasa yang disertai dengan pengambilan resiko. Keinginan untuk mencari pengalaman baru memuncak pada masa remaja, hal ini dapat dimengerti karena masa remaja merupakan saat bagi remaja untuk mencari identitas atau jati diri melalui pencarian pengalaman baru yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian (Rachmahana, 2002).

Dorongan pencarian sensasi sebetulnya ada pada setiap orang, namun berbeda tingkatannya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kebutuhan akan peningkatan

stimulasi (*increase stimulation*) yang ada pada diri orang tersebut. Zuckerman (Rachmahana, 2002) menjelaskan bahwa ada hubungan yang positif antara dorongan pencarian sensasi dengan pengambilan resiko secara fisik, penggunaan obat-obatan, kompleksitas pilihan dan sukarelawan dalam eksperimen-eksperimen psikis yang menjanjikan berbagai bentuk pengalaman baru.

Remaja juga lebih memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru dan menantang atau melakukan suatu hal yang sensasional. Dan biasanya individu pencari sensasi yang tinggi cenderung tertarik pada ide-ide yang spekulatif dan aneh, cara pandang inilah yang berbeda dan menjadikan seseorang itu menjadi kreatif. Namun menurut Wolker dan Robert (Sugiyarto, 2004), kecenderungan ini dapat mengarah pada perilaku negatif apabila individu pencari sensasi tinggi merasa hanya menemukan tantangan melalui cara-cara yang negatif, misalnya dengan kebut-kebutan, seks bebas dan yang paling ngetren yaitu penyalahgunaan narkoba, alkohol dan zat adiktif.

Di usia remaja, anak akan mempunyai banyak teman dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang beragam. Di antara sekian banyak temannya, ada yang bisa membawa pengaruh baik atau sebaliknya membawa pengaruh buruk. Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh anak mungkin merupakan salah satu pengaruh buruk yang didapat dari teman-temannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shiramizu, ia mendapatkan suatu kesimpulan bahwa seseorang dapat menjadi perokok jika ia mempunyai teman yang merokok. Survei yang pernah dilakukan oleh Yayasan Jantung Indonesia pada anak-

anak usia 10-16 tahun juga menunjukkan 70% di antaranya menjadi perokok karena dipengaruhi oleh teman. Bahkan ada sebuah penelitian lain yang menghasilkan kesimpulan bahwa remaja yang temannya merokok memiliki resiko delapan kali lebih besar untuk ikut merokok dibanding remaja yang memiliki teman tidak merokok (Supardi, 2006).

Menurut Shaw (Supardi, 2006), untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok sebaya, seorang remaja harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok sebaya. Menurut Kartono dan Gulo (1987) konformitas sebagai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok. Seseorang berperilaku konformitas dalam rangka memenuhi harapan-harapan kelompoknya dan agar tidak dianggap sebagai orang yang menyimpang. Individu ingin kelompok tempatnya berada menyukainya, memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerimanya. Walaupun individu akan berhadapan dengan pengaruh sosial yang berasal dari kelompoknya yang kadang-kadang bertentangan dengan norma-norma yang selama ini ditanamkan oleh orangtuanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut, yaitu “apakah ada hubungan antara kecenderungan mencari sensasi dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja putri?”. Berdasar rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecenderungan Mencari Sensasi dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putri”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara kecenderungan mencari sensasi dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja putri.
2. Mengetahui hubungan antara kecenderungan mencari sensasi dengan perilaku merokok pada remaja putri.
3. Mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja putri.
4. Mengetahui tingkat kecenderungan mencari sensasi, tingkat konformitas dan tingkat perilaku merokok pada remaja putri.
5. Mengetahui peran atau kontribusi kecenderungan mencari sensasi dan konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja putri.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi remaja putri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana sebaiknya mencari sensasi serta konformitas yang baik dan bermanfaat bagi mereka sehingga mereka tidak terjerumus pada kegiatan yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain seperti misalnya berperilaku merokok.
2. Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kecenderungan mencari sensasi dan konformitas terhadap perilaku

merokok pada remaja putri sehingga dapat membantu mengarahkan dan meminimalkan perilaku merokok pada remaja.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang luas kepada ilmuwan khususnya ilmuwan psikologi sosial tentang hubungan antara kecenderungan mencari sensasi dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja putri sehingga dapat dipakai sebagai bahan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.